

NIAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA DAN KETERHUBUNGANNYA DENGAN KECERDASAN-HADAPI-RINTANGAN

Metta Padmalia

Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Ciputra
Alamat surel: metta.padmalia@ciputra.ac.id

Abstract

Entrepreneurial Intention can be influenced by demographic factors (gender, age, work experience) and external factors, such as family background. One characteristic of an entrepreneur looked when he faces obstacles in managing the business, he is likely to survive and find a way out and not stop halfway. Individual ability to transform obstacles into opportunities is known as the Adversity Quotient (AQ/ adversity intelligence). Connectedness between adversity intelligence with the intention of entrepreneurship, as well as differences in the intentions of entrepreneurship by differences in gender, work experience and family background (family business and non-family business) are described in this study. Sampling technique used is purposive sampling of 126 students of the Ciputra University. Results showed the Sig. coefficient of Spearman's rank correlationis 0.000 and the correlation coefficient is0.502; which means that there are significant linkages between adversity intelligence with the entrepreneurial intention. Independent sample test results show that the intention of entrepreneurship do not differ between male student with the girls. However, the intention of entrepreneurship students who have not experienced lower job than work experience. In addition, students who have a background in family business have higher entrepreneurial intention than students of non-family business.

Keywords: *entrepreneurial intention, adversity intelligence, family business*

Abstrak

Niat dalam berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor demografis (gender, usia, pengalaman bekerja) dan faktor eksternal, misalnya latar belakang keluarga. Salah satu ciri seorang wirausaha tampak ketika dia menghadapi rintangan yang ada dalam mengelola bisnis, dia cenderung akan bertahan dan mencari jalan keluar, bukan berhenti di tengah jalan. Kemampuan individu dalam mengubah hambatan menjadi peluang dikenal sebagai *Adversity Quotient* (AQ/ kecerdasan-hadapi-rintangan). Keterhubungan antara kecerdasan-hadapi-rintangan dengan niat berwirausaha, serta perbedaan niat berwirausaha berdasarkan perbedaan gender, pengalaman bekerja, dan latar belakang keluarga (*family business & non-family business*) akan dijabarkan pada penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap 126 mahasiswa Universitas Ciputra. Hasil korelasi peringkat *Spearman* menunjukkan Sig. 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,502; yang artinya terdapat keterhubungan yang signifikan antara kecerdasan-hadapi-rintangan dengan niat berwirausaha. Hasil *independent sample test* menunjukkan bahwa niat berwirausaha tidak berbeda antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi, niat berwirausaha mahasiswa yang belum berpengalaman kerja lebih rendah dibandingkan yang telah berpengalaman kerja. Selain itu, mahasiswa yang memiliki latar belakang *family business* lebih tinggi niat berwirasahanya dibandingkan mahasiswa *non-family business*.

Kata Kunci: *niat berwirausaha, kecerdasan-hadapi-rintangan, family business*

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka hingga bulan Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang atau sebesar 5,5% dari total penduduk Indonesia. Tingkat pengangguran lulusan Universitas hingga bulan Februari 2016 meningkat menjadi 6,22% dibandingkan tahun 2015 (Tempo Online, 2016).

Peningkatan pengangguran, terlebih dari lulusan Universitas dapat menjadikan keadaan Indonesia semakin memburuk apabila tidak segera diatasi. Kondisi pertumbuhan lapangan kerja di Indonesia yang juga masih lamban dan arus modal dari luar negeri yang rendah menurut Hendro (2011) menuntut para lulusan perguruan tinggi untuk dibekali dengan ilmu menciptakan lapangan kerja. *Entrepreneurial skill* (kemampuan kewirausahaan)

memadukan antara pengetahuan akademis yang diberikan di jenjang sekolah dengan kreativitas yang harus senantiasa tumbuh dan berkembang untuk mengatasi kesulitan, hambatan, dan tantangan yang selalu mengikuti upaya berwirausaha (Hendro, 2011).

Kewirausahaan menurut Kelley *et al.* (2015) dapat membuka lapangan kerja baru yang berfungsi sebagai penyerapan angka pengangguran dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi negara; serta menjadi daya saing nasional antar satu negara dengan negara lain. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya para wirausaha muda potensial sementara mereka masih berada di bangku pendidikan formal. Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) telah melaksanakan program-program yang terkait dengan pengembangan aspek kewirausahaan mahasiswa. Setiap perguruan tinggi telah banyak yang menerapkan kurikulum atau proses pembelajaran berbasis kewirausahaan. Salah satu universitas yang begitu melekat dengan pembelajaran kewirausahaan adalah Universitas Ciputra di Surabaya yang sedari awal berdirinya telah menggunakan konsep kewirausahaan di setiap proses pembelajarannya. Setiap mahasiswa yang berkuliah di Universitas Ciputra harus merintis bisnis dan/ atau meneruskan bisnis orang tuanya. Proses pembelajaran kewirausahaan di Universitas Ciputra dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku wirausaha para mahasiswa.

Sikap, perilaku dan pengetahuan para mahasiswa tentang kewirausahaan akan membentuk keinginan untuk membuka usaha baru di masa yang akan datang (Indarti dan Rostiani, 2008). Wijaya (2007) menemukan fakta bahwa di antara mahasiswa-mahasiswa lulusan perguruan tinggi tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh; ada yang tertarik berwirausaha dan ada yang tidak berkeinginan untuk melakukan wirausaha. Keinginan untuk melakukan hal tersebut oleh Fishbein dan Ajzen (1975) disebut sebagai

niat. Linan dan Chen (2009) mengemukakan bahwa keberadaan niat terhadap suatu tingkah laku akan menjadi prediktor terbaik dari munculnya tingkah laku tersebut di masa depan. Beberapa faktor yang menurut Wijaya (2007) memengaruhi niat berwirausaha terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal, terdiri atas nilai personal dan aspek demografis, antara lain usia, gender, serta pengalaman bekerja. Sedangkan faktor eksternal mencakup aspek lingkungan keluarga dan pendidikan (Wijaya, 2007; Indarti dan Rostiani, 2008).

Nilai personal merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kecenderungan berwirausaha dibentuk oleh motivasi dan optimisme individu. Motivasi, optimisme, kecerdasan dalam mengatasi kesulitan, kemampuan untuk bertahan, dan terus berjuang dengan gigih dibutuhkan individu untuk menghadapi kesulitan, di mana Stoltz (2007) menyebutnya dengan *Adversity Quotient* (AQ). AQ adalah konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. AQ mampu mendeteksi individu yang memiliki potensi, akan melampaui harapan atau gagal, dan juga siapa yang akan menyerah atau bertahan (Stoltz, 2007). Besarnya hambatan dalam berwirausaha dengan risiko gagal akan berdampak pada niat seseorang dalam berwirausaha. Tanpa adanya AQ yang baik maka dikhawatirkan individu akan mengalami frustrasi dan kebingungan dalam menjalani proses menjadi seorang wirausaha (Stoltz, 2007). Faktor internal lainnya adalah *gender* yang telah banyak diteliti dampaknya terhadap niat berwirausaha. Shinnar *et al.* (2014) membuktikan bahwa *gender* dapat memperkuat atau memperlemah niat berwirausaha individu dengan *gender* yang berbeda. Selain itu, pengalaman seseorang dalam bekerja menurut Herawati dan Sambharakreshna (2015) memengaruhi niattas berwirausaha. Niat berwirausaha orang yang memiliki pengalaman kerja terbukti lebih tinggi dibandingkan niat berwirausaha orang yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Faktor eksternal yang memengaruhi niat berwirausaha salah satunya adalah latar belakang lingkungan keluarga. Sawitri (2010) mengemukakan bahwa faktor keluarga, khususnya orang tua adalah lingkungan sosial

terkecil dimana orang tua memegang peranan kunci sebagai fasilitator dan motivator yang membentuk dan menguatkan karakter anak. Keberanian untuk mengambil inisiatif dalam setiap tantangan atau krisis yang dihadapi mulai terbentuk karena didikan dalam keluarga. Frinces dan Heflin (2011) mengemukakan bahwa niat untuk berwirausaha dapat muncul melalui garis keturunan sebagai naluri alamiah. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan mental kewirausahaan anak (Herdiman 2008). Peranan keluarga terutama orang tua menurut hasil penelitian Isdianto *et al.* (2005) sangat penting dalam mendorong niat anak untuk berwirausaha. Orangtua yang memiliki bisnis sendiri dapat menjadi panutan yang akan membentuk niat anak untuk berwirausaha (Galloway *et al.*, 2006).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tentang keterhubungan kecerdasan-hadapi-rintangan dan niat berwirausaha mahasiswa Universitas Ciputra, serta perbedaan niat berwirausaha berdasarkan *gender*, pengalaman bekerja, dan latar belakang keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat keterhubungan antara kecerdasan-hadapi-rintangandengan niat berwirausaha. Selain itu, dianalisis pula apakah perbedaan *gender*, pengalaman bekerja, dan latar belakang keluarga menyebabkan perbedaan niat berwirausaha. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa aktif Universitas Ciputra secara acak yang telah berkuliah selama dua sampai tiga tahun. Alasan pemilihan respondennya adalah karena mahasiswa yang telah dua hingga tiga tahun berkuliah dianggap telah memiliki gambaran dan pengalaman tentang bagaimana menjalankan bisnis walau masih berupa bisnis *start-up*.

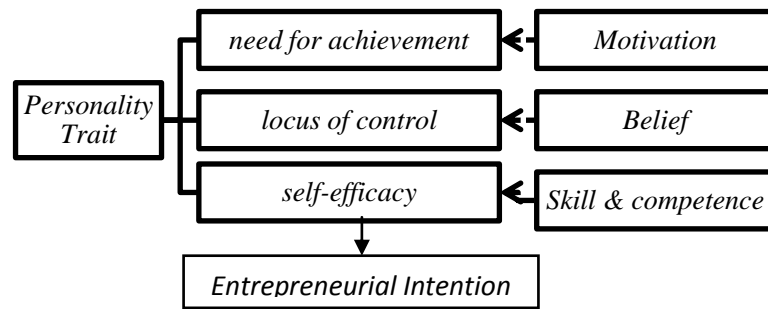
Berdasarkan situasi problematik dan hipotesis yang telah dijabarkan di latar belakang, maka penelitian ini memasalahkan: (1) Apakah terdapat keterhubungan antara

kecerdasan-hadapi-rintangan dengan niat berwirausaha? (2) Apakah perbedaan *gender*, pengalaman kerja, dan latar belakang keluarga menyebabkan perbedaan niat berwirausaha? Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini: (1) mengetahui keterhubungan antara kecerdasan-hadapi-rintangan dan niat berwirausaha; serta (2) mengetahui perbedaan niat berwirausaha berdasarkan *gender*, pengalaman kerja, dan latar belakang keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Niat Berwirausaha (*entrepreneurial intention*)

Penelitian untuk memprediksi dan menganalisis aspek niat berwirausaha telah mendapat perhatian besar dari para peneliti. Niat berwirausaha menurut Katz dan Gartner (1988) adalah suatu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Niat adalah keadaan di mana seseorang mampu mengarahkan fokusnya terhadap tujuan yang ingin dicapai (Bird, 1988). Niat untuk memulai usaha akan berdampak pada kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan seseorang dibandingkan bila dia memulai usaha tanpa niat. Krueger dan Carsrud (1993) telah membuktikan bahwa niat merupakan prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan, sehingga Choo dan Wong (2006) menambahkan bahwa niat dapat dijadikan pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa yang akan menjadi wirausaha di kemudian hari. Koranti (2013) dalam penelitiannya memperkuat pernyataan tersebut, bahwa niat berwirausaha adalah faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha. Indarti dan Kristiansen (2003) berpendapat bahwa proses pembentukan niat berwirausaha didukung oleh tiga faktor berikut: *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* (Gambar 1).



Sumber: Indarti & Kristiansen (2003)

Gambar 1. Proses pembentukan niat berwirausaha

Motivasi mencapai harapan yang diinginkan akan mendorong seseorang untuk sukses. Individu dengan *need for achievement* yang tinggi, berani mengambil keputusan yang dibuat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control*) dari individu tersebut. Pengendalian tersebut timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya. Pengendalian diri sendiri yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *locus of control* internal, sedangkan pengendalian diri sendiri yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *locus of control* eksternal. Ketika *locus of control* internal berperan dalam diri seseorang, maka dia berani mengambil keputusan serta risiko yang ada, salah satu sikap yang dimiliki wirausaha. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian). Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki niat yang tinggi untuk meningkatkan kemajuan diri melalui kewirausahaan.

Niat berwirausaha oleh Indarti dan Rostiani (2008) secara lebih praktis diukur melalui indikator-indikator: kemampuan diri untuk berkarir menjadi wirausaha (*self-efficacy*), keberanian mengambil risiko memulai bisnis (*locus of control*), dan motivasi untuk memilih menjadi wirausaha (*need for achievement*). Suharti dan Sirine (2011) menambahkan bahwa niat berwirausaha dapat di indikasi pada seseorang yang lebih memilih berwirausaha daripada bekerja dengan orang lain (*locus of control*), serta orang yang mengerti

pentingnya peran kewirausahaan dalam perekonomian.

Wijaya (2007) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi niat berwirausaha yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas nilai personal dan faktor demografis. Nilai personal antara lain dibentuk oleh motivasi, optimisme, kecerdasan dalam mengatasi kesulitan, kemampuan untuk bertahan, dan terus berjuang dengan gigih. Aspek demografis sebagai faktor internal antara lain usia, *gender*, serta pengalaman bekerja seseorang. Faktor eksternal terdiri atas latar belakang lingkungan keluarga dan pendidikan seseorang.

Kecerdasan-Hadapi-Rintangangan (*Adversity Quotient/ AQ*)

Konsep kecerdasan-hadapi-rintangangan(AQ) pertama kali diusulkan oleh Stoltz (2007) sebagai kemampuan mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Riset AQ dikembangkan selama 19 tahun dan diterapkan selama 10 tahun dengan menghasilkan kesimpulan bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh AQ-nya. AQ dapat digunakan sebagai tolak ukur keempat hal sebagai berikut. Pertama, seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan dalam mengatasinya. Kedua, siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur ketika menghadapi kesulitan. Ketiga, memberitahu siapa yang dapat melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi, serta siapa yang akan gagal. Terakhir, AQ

juga memberitahu siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Cara suatu tim kerja dalam merespon kesulitan, baik secara individu maupun bersama-sama, akan mempunyai efek jangka panjang terhadap segi keberhasilan dalam sebuah perusahaan. Pelatihan kecerdasan-hadapi-rintangan menciptakan organisasi atau perusahaan yang terus bertahan ketika yang lainnya gagal atau menyerah (Stoltz, 2007). Kecerdasan-hadapi-rintangan berlaku baik untuk individu, tim, maupun perusahaan.

Kecerdasan-hadapi-rintangan menentukan kemampuan untuk bertahan dan mendaki kesulitan, serta meraih kesuksesan. Kecerdasan-hadapi-rintangan didukung oleh pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, kesehatan, dan akan menyebabkan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi (Stoltz, 2007).

Lebih lanjut lagi, menurut Stoltz, setiap individu mempunyai tingkat AQ yang berbeda dan dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Individu berdasarkan tingkat AQ

Tipe	Tingkat AQ	Karakteristik
<i>Climbers</i>	Tertinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan dan tidak pernah membiarkan hambatan-hambatan menghalangi “pendakiannya”. • Kehidupan dijalani secara lengkap, untuk semua hal yang dikerjakan, mereka benar-benar memahami tujuannya. • Merekamenyambut baik tantangan-tantangan dan memahami bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus segera dibereskan. • <i>Climbers</i> dapat memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup. • <i>Climbers</i> bekerja dengan visi dan seringkali penuh inspirasi, dengan demikian mereka merupakan pemimpin-pemimpin yang baik. • <i>Climbers</i> akan menyambut baik kesempatan untuk bergerak maju dan ke atas dalam setiap usaha. Tantangan yang ditawarkan oleh perubahan membuat mereka berkembang pesat. <i>Climbers</i> akan berkembang pesat berkat perubahan.
<i>Campers</i>	Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Campers</i> merasa cukup senang dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada, dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. • <i>Campers</i> sering melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan tepat. • Mereka puas dengan mencukupkan diri dan cenderung tidak mau mengembangkan diri. • <i>Campers</i> takut kehilangan “tempat berpijak” karena ancaman perubahan yang terus-menerus, dan mencari rasa aman dari tempat pemberhentian/perkemahan mereka, sehingga <i>Campers</i> mempunyai kemampuan yang terbentuk terhadap perubahan, terutama perubahan yang besar. • <i>Campers</i> melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil risiko, tetapi biasanya mereka mengambil jalan yang aman, dilakukan dengan penuh perhitungan dan dalam bidang dengan ancaman yang kecil.
<i>Quitters</i>	Paling rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok orang yang menghindari kewajiban, memilih mundur atau berhenti. • <i>Quitters</i> memutuskan untuk meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih mudah untuk dijalani. • <i>Quitters</i> bekerja hanya untuk sekedar untuk hidup, tidak memperlihatkan ambisisedikitpun dan kualitas kerjanya di bawah standar. • <i>Quitters</i> seringkali dianggap beban bagi perusahaan. • <i>Quitters</i> menolak perubahan atau menjauhinyasecara aktif, sehingga mereka tidak memiliki visi dan keyakinan yang kuat untuk masa depan. <i>Quitters</i> cenderung lebih sedikit kinerjanya danproduktivitasnya sangat kecil.

Sumber: Stoltz (2007)

Stoltz (2007) lebih lanjut menguraikan bahwa kecerdasan-hadapi-rintangan individu memiliki empat dimensi, yaitu CO₂RE (*Control, Origin Ownership, Reach, Endurance*). Pertama, dimensi *Control*, yang ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat dirasakan seseorang terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal yang terpenting dari dimensi pertama ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya. Kedua, dimensi *Origin* dan *Ownership*, yang mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya. Ketiga, dimensi *Reach*, yaitu sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas dan sebagainya. Dimensi terakhir yaitu *Endurance* atau dapat diartikan ketahanan, yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah seperti waktu bukan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan sebagainya.

Keterhubungan antara Kecerdasan-Hadapi-Rintangan dan Niat Berwirausaha

Kecerdasan-hadapi-rintangan terdiri dari *control* (kendali), *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), serta *endurance* (daya tahan) yang mendorong individu dalam menghadapi masalah. *Control* adalah tingkat optimisme individu mengenai situasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali maka dalam dirinya akan terbentuk niat menyelesaikan masalah. Individu dengan kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang, yang merupakan karakter wirausaha. *Origin* dan *Ownership*

merupakan faktor awal tindakan individu. Apabila individu memandang asal usul kesalahan bukan dari diri sendiri melainkan berasal dari luar, maka akan timbul niat untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha sebagai bagian dari diri individu untuk diselesaikan akan memiliki kreativitas dan kemandirian dalam berwirausaha. *Reach* (jangkauan) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu. Apabila kesulitan yang dihadapi semakin besar, maka niat individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi akan semakin besar. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki niat dalam berwirausaha. *Endurance* (daya tahan) merupakan jangka waktu masalah yang dihadapi. Semakin lama masalah yang dihadapi, maka niat yang ada dalam diri individu akan menjadi semakin rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan merupakan masalah yang menghabiskan waktu, akan berupaya melakukan wirausaha.

Seseorang dengan kecerdasan-hadapi-rintangan (AQ) tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stoltz, 2007). Individu yang memiliki kecerdasan-hadapi-rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena mereka berani menghadapi risiko, selalu berorientasi pada peluang, memiliki kemandirian dan memiliki daya tahan tinggi. Dengan kata lain, diduga AQ memiliki keterhubungan dengan niat berwirausaha. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ada keterhubungan yang positif antara kecerdasan-hadapi-rintangan (AQ) dengan niat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Ciputra.

Faktor-faktor yang Membedakan Niat Berwirausaha

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti *gender* dan pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Langowitz & Minniti, 2007; Almeida-Couto & Borges-Tiago, 2009). Shinnar *et al.* (2014) membuktikan bahwa perbedaan *gender* dapat memperkuat atau memperlemah niat berwirausaha seseorang. Selain itu, pengalaman seseorang dalam bekerja menurut Herawati dan Sambharkreshna (2015) juga memengaruhi niat atas berwirausaha. Niat berwirausaha orang yang memiliki pengalaman kerja terbukti lebih tinggi dibandingkan niat berwirausaha orang yang tidak memiliki pengalaman kerja. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Niat berwirausaha pada mahasiswa perempuan berbeda dengan mahasiswa laki-laki.

H₃: Niat berwirausaha mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2010) membuktikan bahwa faktor keluarga, khususnya orang tua adalah lingkungan sosial terkecil dimana orang tua memegang peranan kunci sebagai fasilitator dan motivator yang membentuk dan menguatkan karakter anak. Keberanian untuk mengambil inisiatif dalam setiap tantangan atau krisis yang dihadapi mulai terbentuk karena didikan dalam keluarga. Frinces dan Heflin (2011) mengemukakan bahwa niat untuk berwirausaha dapat muncul melalui garis keturunan sebagai naluri alamiah. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan mental kewirausahaan anak (Herdiman, 2008). Peranan keluarga terutama orang tua sangat penting dalam mendorong niat anak untuk berwirausaha. Orang tua yang memiliki bisnis sendiri dapat menjadi panutan yang akan membentuk niat anaknya untuk berwirausaha (Galloway *et al.*, 2006). Oleh

karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Niat berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang orang tua yang tidak memiliki bisnis sendiri (*non-family business*) lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang orang tuanya memiliki bisnis sendiri (*family business*).

METODE PENELITIAN

Sampel dan Prosedur

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif desain survei, dengan menyebarkan kuisisioner untuk mengukur kecerdasan-hadapi-rintangan dan niat berwirausaha, dibandingkan antara responden dengan *gender*, latar belakang keluarga, dan pengalaman kerja yang berbeda. Data yang didapatkan diolah dengan program *IBM SPSS Statistics 22.0 for Windows*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah di Universitas Ciputra, Surabaya. Teknik sampling yang dilakukan adalah *purposive sampling* terhadap 126 orang mahasiswa dengan syarat telah berkuliah selama dua sampai tiga tahun di Universitas Ciputra. Alasannya adalah mahasiswa yang telah dua hingga tiga tahun berkuliah dianggap telah memiliki gambaran dan pengalaman tentang bagaimana menjalankan bisnis walau masih berupa bisnis *start-up*. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 22.0 for Windows* untuk menguji keterhubungan antara kecerdasan-hadapi-rintangan dan niat berwirausaha. Setelah itu, dilakukan pula uji beda terhadap niat berwirausaha berdasarkan perbedaan *gender*, pengalaman kerja, dan latar belakang keluarga.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuisisioner mengenai kecerdasan-hadapi-rintangan(AQ) dan niat berwirausaha. Data primer diperoleh dengan memberikan kuisisioner secara langsung pada sampel penelitian. Kuisisioner untuk peubah

kecerdasan-hadapi-rintangan terdiri dari 4 skala dengan skala Likert yang menggambarkan persepsi mahasiswa (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai) dengan skor 0 sampai 3, sebanyak 50 butir pernyataan yang keseluruhannya dijumlahkan menjadi skor AQ (*Adversity Quotient*) responden. Instrumen tersebut

dikembangkan dari aspek-aspek AQ, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, serta *endurance*. Semakin tinggi skor AQ yang diperoleh subyek penelitian, maka semakin tinggi pula kegigihan subyek dalam menghadapi rintangan. Skor yang dihitung dari kuesioner menunjukkan tipe individu berdasarkan AQ-nya (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori Individu berdasarkan tingkat AQ

Kategori	Total Skor
<i>Climbers</i>	166 – 200
Transisi <i>Climbers</i>	135 – 165
<i>Campers</i>	100 – 134
Transisi <i>Campers</i>	60 – 99
<i>Quitters</i>	0 – 59

Sumber: Stoltz (2007)

Adapun kuisisioner untuk mengukur kecerdasan-hadapi-rintangan berupa angket yang dikembangkan dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2007) untuk mengukur tingkat kecerdasan-hadapi-rintangan responden (termasuk ke tipe *quitters*, transisi *campers*, *campers*, transisi *climbers*, atau *climbers*). Kuisisioner untuk mengukur niat berwirausaha dikembangkan berdasarkan instrumen yang digunakan oleh Indarti dan Rostiani (2008) serta Suharti dan Sirine (2011) menggunakan skala Likert dengan reliabilitas sebesar 0,824.

Metode Analisis Data

Analisis data statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik *IBM SPSS Statistics 22.0 for Windows*. Alat analisis yang digunakan adalah korelasi antar peubah dengan korelasi peringkat *Spearman*. Analisis tersebut bermanfaat untuk menghasilkan matrik korelasi pasangan antara 2 peubah (Uyanto, 2009). Keeratan hubungan antara satu peubah dengan peubah lainnya, biasa disebut dengan koefisien korelasi yang ditandai dengan “r”. Koefisien korelasi mempunyai harga -1 hingga +1. Harga -1 menunjukkan adanya hubungan yang sempurna bersifat

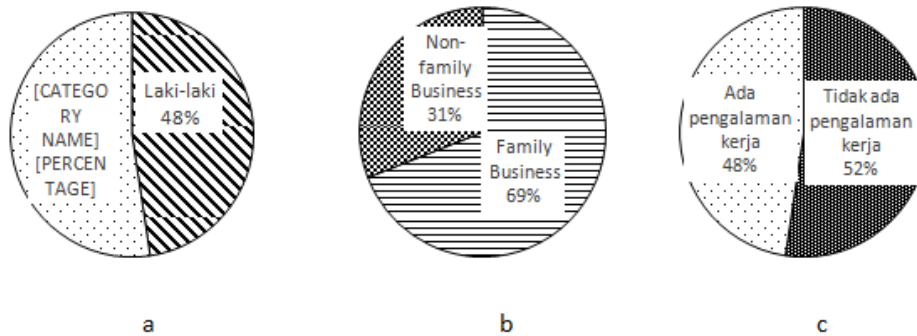
terbalik antara kedua peubah. Sedangkan hubungan +1 menunjukkan adanya hubungan sempurna yang positif (Uyanto, 2009).

Alat analisis lain yang digunakan adalah *Independent Sample Test* untuk menguji perbedaan niat berwirausaha berdasarkan perbedaan *gender*, pengalaman bekerja, dan latar belakang keluarga (*family business* dan *non-family business*). Peubah *gender*, pengalaman bekerja, dan latar belakang keluarga dianggap sebagai peubah *dummy* dengan kode 0 dan 1. Untuk *gender*, 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Responden dengan pengalaman bekerja dikodekan dengan 1 dan yang belum pernah bekerja dikodekan dengan 0. Apabila responden berasal dari latar belakang *family-business* maka dikodekan dengan 1 dan yang *non-family business* dikodekan dengan 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada responden, berikut adalah profil dari 126 orang mahasiswa Universitas Ciputra sebagai responden penelitian ini (Gambar 1).



Sumber: Data primer (2016)
Gambar 2. Profil responden: a. *Gender*; b. Pengalaman kerja; c. Latar belakang keluarga.

Berdasarkan Gambar 2, tampak bahwa responden relatif belum memiliki pengalaman kerja dan berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki *family business*.

Statistik Deskriptif Data Penelitian

Data empirik yang diperoleh menunjukkan skor kecerdasan-hadapi-rintangan minimal sebesar 75 poin, termasuk dalam kategori transisi *campers*. Skor tertinggi adalah 200 poin yang termasuk kategori *climbers*. Rerata skor kecerdasan-hadapi-rintangan mahasiswa

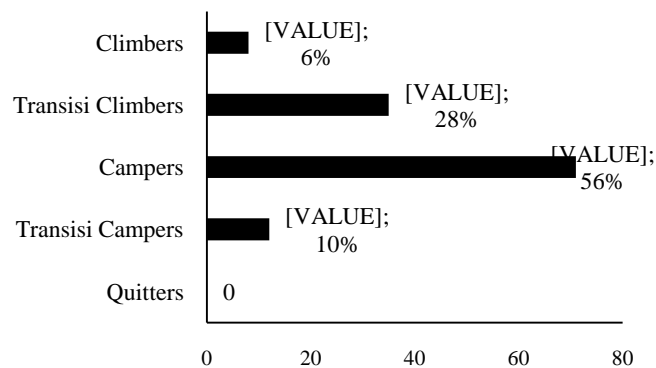
Universitas Ciputra sebesar 128 poin, termasuk kategori *campers*. Nilai standar deviasi kecerdasan menghadapi rintangan sebesar 22,042. Rerata untuk niat berwirausaha sebesar 4,648 dengan rerata minimal pada indikator “saya memiliki keberanian mengambil risiko berbisnis” dan rerata tertinggi pada “berwirausaha saya yakini mampu mengurangi angka pengangguran”. Berikut adalah penjabaran statistik deskriptif untuk peubah kecerdasan-hadapi-rintangan dan indikator-indikator peubah niat berwirausaha (Tabel 3).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Peubah Penelitian (n = 126 responden)

Peubah		Min	Max	Sd	Mean
Kecerdasan-hadapi-rintangan		75	200	22,042	128
Niat Berwirausaha	Saya akan memiliki kemampuan untuk menjadi wirausaha di masa depan	3,00	5,00	0,561	4,637
	Saya lebih suka menjadi wirausahawan daripada menjadi karyawan di perusahaan	1,00	5,00	0,708	4,605
	Saya memiliki keberanian mengambil risiko berbisnis	2,00	5,00	0,667	4,548
	Berwirausaha saya yakini mampu mengurangi angka pengangguran	3,00	5,00	0,512	4,766
	Saya termotivasi untuk menjadi wirausaha yang baik	3,00	5,00	0,516	4,686
Rerata dari rata-rata Total Peubah Niat Berwirausaha					4,648

Skor kecerdasan-hadapi-rintangan (AQ) yang diperoleh untuk tiap responden dikelompokkan berdasarkan kategori yang

diusulkan oleh Scoltz (2004). Berikut adalah persentase kategori AQ responden (Gambar 3).



Sumber: Data primer (2016)

Gambar 3. Persentase tiap kategori AQ

Gambar 3 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk kategori *quitters*. Kategori dengan jumlah terbanyak adalah *campers* sebesar 56%, disusul dengan transisi *climbers* (28%), dan transisi *campers* (10%). Responden yang memiliki nilai AQ tertinggi (*climbers*) hanya 8 orang (6%) saja. Persentase tiap kategori tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada pada tipe *campers*, dengan karakteristik mudah puas dengan apa yang telah dicapainya dan cenderung untuk mencari rasa aman. Individu dengan tipe *campers* dalam bekerja masih menunjukkan adanya inisiatif, semangat dan beberapa usaha. Namun, setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi, maka mereka akan merasa puas dan tidak mau berusaha mengembangkan diri. Orang yang memiliki tipe kepribadian *campers* cenderung melepaskan

kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan tepat. Mereka takut terhadap perubahan-perubahan mendasar karena bagi mereka hal tersebut mengancam posisi aman mereka.

Pengujian Hipotesis

Uji H_1 menggunakan korelasi peringkat Spearman, dengan koefisien korelasi sebesar 0,502 dan nilai *Sig.* sebesar 0,000 (*Sig.* < 0,01). Hal tersebut menunjukkan adanya keterhubungan positif yang signifikan antara skor AQ dengan niat berwirausaha mahasiswa (H_1 diterima). Artinya, semakin tinggi AQ, maka akan semakin tinggi niat berwirausahanya. Sebaliknya, semakin rendah skor AQ, maka niat berwirausaha semakin rendah pula (Tabel 4).

Tabel 4. Korelasi antar peubah

		Correlations	
		AQ	Niat Berwirausaha
Spearman's rho	AQ	1,000	,502**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		,000
Niat Berwirausaha	N	126	126
	Niat Berwirausaha	,502**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
N		126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari hasil analisis statistika sebesar 0,233. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi peubah AQ terhadap niat

berwirausaha adalah 23,3% sedangkan 76,7% lainnya berasal dari kontribusi peubah lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini (Tabel 5).

**Tabel 5. Koefisien determinasi
Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Niat Berwirausaha * AQ	0,483	0,233	0,707	0,500

Hasil pengujian korelasi tersebut membuktikan keterhubungan antara AQ dengan niat berwirausaha mahasiswa. Seseorang yang memiliki kecerdasan-hadapi-rintang akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausaha karena memiliki kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang. Individu dengan tingkat kecerdasan-hadapi-rintang yang semakin tinggi akan memiliki kemungkinan yang semakin besar dalam menikmati manfaat-manfaat dari kecerdasan-hadapi-rintang (Stoltz, 2007). Individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena berani menanggung risiko, berorientasi pada peluang, kreatif, mandiri, sehingga AQ seseorang memiliki keterhubungan dengan keinginan untuk berwirausaha. Dengan demikian semakin tinggi skor AQ, maka semakin tinggi niat berwirausahanya; sebaliknya semakin rendah skor AQ mahasiswa, maka semakin rendah niat berwirausahanya. Indarti dan Kristiansen (2003) menguraikan bahwa niat berwirausaha dibentuk oleh tiga ciri sifat, yaitu *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Individu dengan kemampuan menghadapi rintangan yang semakin tinggi maka akan memiliki *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang semakin tinggi pula, sehingga berpotensi dalam wirausaha.

Individu yang dianggap memiliki niat berwirausaha menurut Zhao *et al.* (2005) dan Seagel *et al.* (2005) adalah mereka yang mampu menghadapi risiko, menganggapnya bukan sebagai penghambat kemajuan dan berani

menghadapi rintangan dalam dunia usaha (Wijaya, 2007). Sikap-sikap tersebutlah yang menurut Stoltz (2007) termasuk ke dalam sikap individu yang membentuk AQ. Semakin positif sikap pembentuk AQ tersebut ada dalam diri seorang individu, maka semakin tinggi pula niatnya untuk berwirausaha. Aspek AQ menurut Stoltz (2007) terdiri dari *Control* (kendali), *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan) yang mendorong individu dalam menghadapi masalah.

Control merupakan optimisme individu terkait situasi yang dihadapi. Individu dengan tingkat kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada, yang merupakan karakter wirausaha. *Origin* dan *Ownership* (asal-usul dan pengakuan) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Individu yang menganggap wirausaha sebagai "masalah" dalam dirinya yang harus diselesaikan, maka dia akan memiliki kreativitas dan kemandirian berwirausaha. *Reach* (jangkauan) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maka semakin rendah niat individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki niat berwirausaha tinggi. *Endurance* (daya tahan) adalah jangka waktu masalah yang dihadapi, ketika masalah yang dihadapi semakin lama menyebabkan niat semakin rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang

menghabiskan waktu akan berupaya melakukan wirausaha.

Uji hipotesis kedua, ketiga, dan keempat penelitian ini dilakukan menggunakan uji beda *Independent Samples t Test* (Uji t Dua Sampel Independen). Hipotesis kedua menguji apakah niat berwirausaha mahasiswa laki-laki berbeda dengan mahasiswa perempuan. Uji hipotesis *Levene's Test*

yang tidak terpisah dari *Independent Samples t Test* menunjukkan bahwa Sig. = 0,818 (>0,05), sehingga asumsi dua varian sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi. Apabila asumsi dua varian sama besar, maka nilai $t = -0,348$ dengan $df = 124$ dan Sig. = 0,728 (>0,05), maka H_2 ditolak (Tabel 6). Artinya, niat berwirausaha mahasiswa perempuan tidak berbeda dengan mahasiswa laki-laki.

Tabel 6. Independent Samples t Test untuk H_2

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff.	95% Confidence Interval of the Diff.	
									Lower	Upper
Niat Berwira-usaha	Equal variances assumed	,053	,818	-,348	124	,728	-,02970	,08523	-,198	,139
	Equal variances not assumed			-,349	123,64	,728	-,02970	,08506	-,198	,139

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis kedua bertentangan dengan apa yang dijelaskan oleh Shinnar *et al.* (2014), karena berdasarkan *Independent Samples Test* perbedaan niat berwirausaha berdasarkan perbedaan *gender* ditolak. Perbedaan *gender* dalam faktor persepsi akan menurun dan bahkan menjadi tidak ada perbedaannya ketika terdapat kesetaraan dalam *human capital* (Koellinger *et al.*, 2013; Zhao *et al.*, 2005). Oleh karena itu, niat berwirausaha perempuan dapat dianggap sama dengan laki-laki berdasarkan prinsip tersebut.

Hipotesis ketiga menguji apakah niat berwirausaha mahasiswa yang telah

memiliki pengalaman kerja berbeda dengan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja. Uji hipotesis *Levene's Test* menunjukkan bahwa Sig. = 0,003 (<0,05), sehingga asumsi dua varian sama besar (*equal variances assumed*) tidak terpenuhi. Apabila asumsi dua varian tidak sama besar, maka nilai $t = -2,529$ dengan $df = 119,114$. Karena dilakukan uji hipotesis satu sisi (*one tailed*), maka nilai Sig. dibagi dua menjadi 0,0065 (<0,05), maka H_3 diterima (Tabel 7). Artinya, niat berwirausaha mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja.

Tabel 7. Independent Samples t Test untuk H₃

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff.	95% Confidence Interval of the Diff.	
									Lower	Upper
Niat Berwira-usaha	Equal variances assumed	8,933	,003	-2,493	124	,014	-,43575	,17477	-,782	-,090
	Equal variances not assumed			-2,529	119,114	,013	-,43575	,17231	-,777	-,095

Hasil penelitian ini sejalan dengan Indarti dan Rostiani (2008) yang membuktikan bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja akan memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan yang belum berpengalaman kerja. Hasil tersebut didukung oleh Reynolds *et al.* (2000), bahwa orang-orang yang memilih menjadi wirausaha adalah mereka yang merasa tidak puas dengan pekerjaan yang pernah mereka jalani atau dengan alasan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dan waktu kerja yang lebih fleksibel. Pengalaman dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi seseorang untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan wirausaha. Keberhasilan maupun kegagalan menjadi motivasi bagi seseorang untuk terus berusaha, sehingga pengalaman dapat menjadikan seseorang untuk terus bertahan dan berkembang. Mahasiswa yang sebelumnya telah berpengalaman bekerja,

memiliki niat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan yang belum berpengalaman kerja.

Hipotesis keempat menguji apakah niat berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang orang tua yang tidak memiliki bisnis (*non-family business*) lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang orangtua yang memiliki bisnis (*family business*). Uji hipotesis *Levene's Test* menunjukkan bahwa Sig. = 0,003 (<0,05), sehingga asumsi dua varian sama besar (*equal variances assumed*) tidak terpenuhi. Apabila asumsi dua varian tidak sama besar, maka nilai $t = 5,736$ dengan $df = 52,879$. Karena dilakukan uji hipotesis satu sisi (*one tailed*), maka nilai Sig. dibagi dua menjadi 0,000 (<0,05), maka H₄ diterima (Tabel 8). Artinya, niat berwirausaha mahasiswa yang orang tuanya tidak memiliki bisnis sendiri lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang orang tuanya memiliki bisnis sendiri.

Tabel 8. Independent Samples t Test untuk H₄

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff.	95% Confidence Interval of the Diff.	
									Lower	Upper
Niat Berwira-usaha	Equal variances assumed	9,236	,003	6,716	124	,000	,52980	,07889	,374	,686
	Equal variances not assumed			5,736	52,879	,000	,52980	,09237	,345	,715

Latar belakang keluarga yang memiliki bisnis sendiri (*family business*) akan memberikan pengalaman secara tidak langsung kepada mahasiswa untuk memiliki niat berwirausaha. Alasannya, karena minimal mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan bagaimana menjalankan usaha, menghadapi masalah dalam usaha, memasarkan produk atau jasa, cara mengakses modal dan hal-hal penting lain yang harus diperhatikan dari pengelolaan bisnis atau usaha. Gimeno *et al.* (2010) menyebutkan bahwa bisnis keluarga tidak terlepas dari permasalahan suksesi yang merupakan isu besar dari bisnis keluarga. Secara alamiah, orang tua akan mengajarkan nilai-nilai perusahaannya kepada anaknya dalam komunikasi sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Gimeno menambahkan, bahwa anak yang berasal dari keluarga yang memiliki bisnis, telah sejak lahir berhadapan langsung dengan sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki oleh orang tuanya. Oleh karena itu, idealnya sedari kecil anak yang berasal dari orang tua wirausaha telah diajarkan dan dilatih untuk mengembangkan pola pikir wirausaha (Carlock & Ward, 2001), antara lain kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, tidak mudah menyerah, dan sebagainya. Pola pikir wirausaha tersebut yang akan menjadi *skill* dan *competence* yang menurut Indarti dan Kristiansen (2003) akan menjadi *self-efficacy*

(keahlian) sebagai salah satu aspek yang membentuk niat berwirausaha. Dengan kata lain, mahasiswa yang berasal dari latar belakang orang tua wirausaha akan memiliki modal keahlian awal yang seharusnya lebih besar daripada mahasiswa yang latar belakang orang tuanya bukan wirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat keterhubungan positif yang signifikan antara AQ dengan niat berwirausaha (H₁ diterima) dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,502. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,233 menunjukkan bahwa AQ berkontribusi sebesar 23,3% terhadap niat berwirausaha. Niat berwirausaha mahasiswa perempuan tidak berbeda dengan mahasiswa laki-laki (H₂ ditolak). Terkait dengan pengalaman kerja, mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman kerja niat berwirausahanya lebih rendah daripada mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja (H₃ diterima). Selain itu, mahasiswa yang tidak berlatar belakang *family business* memiliki niat berwirausaha yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan latar belakang *family business* (H₄ diterima).

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan pada

institusi pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah hendaklah mengembangkan kurikulum yang tak hanya mendorong semangat wirausaha, tetapi juga memberikan pembelajaran dengan pendekatan *challenge-based learning* untuk meningkatkan daya juang dan AQ mahasiswa, sebab AQ terbukti memiliki keterhubungan dengan niat berwirausaha. Selain itu, sebaiknya diberikan pula pengalaman bekerja bagi mahasiswa karena mereka yang memiliki pengalaman kerja terbukti memiliki niat atas berwirausaha lebih tinggi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pemilihan sampel yang homogen, yaitu mahasiswa Universitas Ciputra saja, sehingga generalisasi hasil masih rendah. Selain itu, belum diinvestigasi lebih lanjut faktor demografis lain seperti umur dan asal mahasiswa, serta jurusan yang diambil (manajemen atau non-manajemen) yang diduga juga menyebabkan perbedaan niat dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida-Couto, J.P. & Borges-Tiago, M.T. (2009). Propensity for entrepreneurship among university students. *Bus. Rev.*, 12 (1): 308-316.
- Bird, B. (1988). Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. *The Academy of Management Review*, 13(3): 442-453.
- Carlock, R.S. & Ward, J.L. (2001). *Strategic Planning for the Family Business: Parallel Planning to Unify the Family and Business*. New York: Palgrave.
- Choo, S. dan Wong, M. (2006). Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore. *Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.
- Fishbein, M & Ajzen I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park.
- Frincess dan Heflin, Z. (2011). *Jadilah Seorang Wirausaha: Be An Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Galloway, L., Kelly, S., dan Keogh, W. (2006). Identifying Entrepreneurial Potential in Students. *Working Paper National Council for Graduate Entrepreneurship*.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Herawati, N. & Sambharakreshna, Y. (2015). Faktor Apakah yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan Mahasiswa Akuntansi?. *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015*: 201-209.
- Herdiman, F.S. 2008. Wirausahawan Muda Mulai dari Lingkungan Keluarga. (<http://jurnal.nasional.com>). Diakses tanggal 25 Juli 2016.
- Indarti, N. & Kristianten, S. (2003). Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students. *International Journal of Business Gadjah Mada*, 5 (1): 79-95.
- Indarti, N. dan Rostiani, R. (2008). Niat Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23 (4).
- Katz, J. & Gartner, W. (1988). Properties of emerging organizations. *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441.
- Kelley, Donna, Singer, S. & Herrington, M. (2015). *2015/16 Global Report*. Global Entrepreneurship Monitor.
- Koellinger, P., Minniti, M., & Schade, C. (2013). Gender differences in entrepreneurial propensity. *Oxford Bull. Econ. Stat.*, 75 (2): 213-234.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Niat Berwirausaha. *Prosiding PESAT*, 5: E1-E8.
- Krueger, N. F. dan Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behavior. *Entrepreneurship & Regional Development* 5 (4): 315-330.

- Langowitz, N. & Minniti, M. (2007). The entrepreneurial propensity of women. *Entrep. Theory Pract.*, 31 (3): 341-364.
- Liñán, F. & Chen, Y. (2009). Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3): 593-617
- Reynolds, P. D., Hay, M., Bygrave, W. D., Camp, S. M. & Aution, E. (2000). "Global entrepreneurship monitor: executive report". A Research Report from Babson College, Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, and London Business School.
- Sawitri, N.N. (2010). *Fostering Your Child to Be a Great Leader in Crisis: Menjawab Tantangan Krisis, Menciptakan Pemimpin dari Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The Motivation to Become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11, 42-57
- Shinnar, R.S., Hsu, D.K. dan Powell, B.C. (2014). Self-efficacy, entrepreneurial intentions, and gender: Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally. *The International Journal of Management Education*, 12 (3): 561-570.
- Stoltz. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suharti, L. & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2): 124-134.
- Tempo Online. (2016). BPS: Pengangguran Terbuka di Indonesia Capai 7,02 Juta Orang. (<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/04/173768481/bps-pengangguran-terbuka-di-indonesia-capai-7-02-juta-orang>). Diakses tanggal 26 Juni 2016.
- Uyanto, S.S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zhao, H., Scott, E.S., & Hills, G.E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intention. *J. Appl. Psychol.*, 90 (6): 1265-127